

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-A'LA
(MAHA TINGGI)
Surat 87: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الأعلى



- 1- Ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau Yang Maha Tinggi.
- 2- Yang telah menciptakan, lalu membentuk dengan seimbang.
- 3- Dan yang telah mengatur, lalu Dia memberi petunjuk.
- 4- Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput penggembalaan.
- 5- Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ لِأَعْلَى
الَّذِي خَلَقَ سَوَى
وَلَدَيْ قَدَّرَ فَهَدَى
وَلَدَيْ أَخْرَجَ لِمَرْعَى
فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

Ucapan kesucian bagi nama Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, itulah yang disebut tasbih. Dia diungkapkan di dalam salah satu zikir, yaitu Subhanallah!

Langit dan bumi pun mengucapkan kesucian bagi Allah. Dan itu dapat kita rasakan apabila sebagai insan kita tegak dengan sadar ke tengah-tengah alam yang di keliling kita ini. Siapa menjadikan ini semua dan siapa yang mengatur.

Disebutkan di ujung ayat salah satu sifat Tuhan, yaitu al-A'laa. Artinya Yang Maha Tinggi, tinggi sekali, puncak yang di atas sekali dan tidak ada yang di atasnya lagi.

Ucapan tasbih itu adalah pupuk bagi Tauhid yang telah kita tanam dalam jiwa kita. Allah itu suci daripada apa yang dikatakan oleh setengah manusia. Mereka pun memuji Allah tetapi tidak bertasbih kepada Allah. Sebab Allah itu dikatakannya beranak. Ada yang mengatakan Allah itu beranak laki-laki seorang, yaitu anaknya yang tunggal. itulah Isa Almasih anak Maryam dan bertiga dia menjadi Tuhan. Yang seorang lagi ialah Ruhul-Qudus atau Roh Suci. Padahal itu adalah Malaikat Jibril, bukan Tuhan. Bagi mereka Allah itu tidak Maha Tinggi sendiriNya, karena ada yang duduk sama rendah tegak sama

tinggi dengan dia, yaitu Almasih dan Ruhul-Qudus itu.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa Allah itu beranak. Tetapi anaknya perempuan belaka. Itulah al-Laata, `Uzza dan Manaata yang besar. Ada pula yang mengatakan bahwa sekalian malaikat itu adalah anak Allah. Dan ada pula yang mengatakan bahwa banyak yang lain yang bersekutu dengan Allah itu. Sebab dia tidak berkuasa, tidak berupaya mengatur alam ini dengan sendiri.

Selalulah kita hendaknya bertasbih, mengucapkan kesucian bagi nama Allah, Yang Maha Tinggi itu. Sampai seketika ayat pertama ini diturunkan, Nabi kita beraabda:

اجْذُوهْفِي سَجُودِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam sujud kamu"

Dan seketika turun ayat 95 dan 96, Surat 56 (al-Waqi'ah) yang berbunyi;

نَّ هَـٰذَا هُوَ حَقُّ لَيْقِيْنَ فَسَدِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ (الواقعة 95-96)

Sesungguhnya ini, adalah dia sebenar-benar yakin. Maka ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan"
".engkau Yang Maha Agung

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

اجْذُوهْفِي رُكُوعِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam ruku'mu"

Demikianlah asal mula bacaan ruku' dan sujud yang berbunyi demikian;

سُبْحَانَ رَبِّيَ لَأَعْلَى ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Amat Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi" (Waktu sujud) dan Yang Maha Agung (di waktu ruku'), lalu ditarnbahi dengan *wa bi hamdihi*

وَبِحَدِّهِ

"Dan disertai puji-pujian bagiNya."

Itu pun adalah pelaksanaan daripada ayat 48 dan 49 dari Surat 52, ath-Thuur;

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

"Dan ucapkanlah kesucian dengan memuji kepada Tuhan engkau seketika engkau berdiri sembahyang; dan daripada malam, maka ucapkan jualah kesucian untukNya, dan seketika bintang-bintang mulai pudar cahayanya." (Subuh).

Mengapa maka kita ucapkan kesucian bagi Tuhan kita?

Karena Dialah; `Yang telah menciptakan." (pangkal ayat 2).

Khalaqa: berarti telah menciptakan daripada tidak ada kepada ada. Dan yang sanggup berbuat demikian hanyalah Allah sahaja. Setinggi-tinggi kekuatan kita makhluk ini hanyalah sehingga *Ja'ala*, yaitu menukar dari barang yang telah ada kepada bentuk lain. Misalnya kayu di hutan kita jadikan kursi, buat alas kursi kita ambil rotan yang tumbuh di hutan. Namun bahan asli adalah dari Allah sebagai ciptaanNya. Maka segala perbuatan manusia di dalam alam ini tidaklah ada cipta, yang ada hanyalah mempergunakan bahan yang telah ada buat merubah bentuk. Dan merubah bentuk itu pun sangat terbatas sekali. Kita tidak sanggup merubah bentuk darah jadi mani, mani jadi manusia! Sebab itu di samping *Khalaqa*, Tuhan Allah pun *Ja'ala*.

Lalu membentuk dengan seimbang." (ujung ayat 2).

Membentuk dengan seimbang inilah satu "arsitektur" dari Allah Yang Maha Tinggi sekali. Itu boleh kita perhatikan kepada padi atau gandum yang tumbuh di sawah. Kalau menurut ilmu ukur, adalah satu hal yang sangat sulit batang padi yang halus itu dapat berdiri dengan megahnya sambil mendukung buah padi yang mulai masak. Di sana pasti terdapat suatu perseimbangan, yang menyebabkan dia tidak rebah. Rebahnya hanya kalau angin sangat keras dan deras.

Maka pada diri manusia pun terlihat perseimbangan itu. Dari kening permulaan tumbuh rambut sampai ke bibir adalah sejengkal, dan sejengkal itu adalah ukuran dari tumit sampai ke pangkal empu jari kaki. Pas dari pinggul sebelah muka sampai ke lutut, panjangnya ialah sehasta. Oleh sebab itu dapat diketahui berapa tinggi seseorang dengan hanya melihat jejak kakinya. Maka badan manusia itu adalah *sawwaa*; artinya diperseimbangkan oleh Tuhan. Perseimbangan itu akan kita lihat pada alam sekeliling kita, sejak dari mikrokosmos (alam kecil) sampai kepada makrokosmos (alam besar); sejak dari molokul sangat kecil sampai kepada cakrawala yang besar.

'Dan yang telah mengatur." (pangkal ayat 3). Kita artikan mengatur kalimat *qaddara*. Fill mudhari'nya ialah *yugaddiru* dan mashdarnya ialah *taqdiiran*. Dia telah menjadi rukun (tiang) Iman kita yang keenam. Kita wajib percaya bahwa samasekali ini diatur oleh Allah. Mustahil setelah alam Dia jadikan, lalu ditinggalkannya kalau tak teratur.

Selain daripada takdir Allah pada alam semesta, kita pun mempercayai pula takdir Allah pada masing-masing diri peribadi kita. Kita ini hidup tidaklah dapat melepaskan diri daripada rangka takdir itu. Dan ada takdir yang dapat kita kaji, kita analisa dan ada takdir yang tersembunyi dari pengetahuan kita.

Collected at : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Misalnya tidak kita menyangka ketika kita turun dari rumah akan ada bahaya. Lalu kita menyeberangi suatu sungai. Tiba-tiba sedang kita di tengah-tengah sungai itu datang air bah, kita pun hanyut, karena takdir Allah ada air bah. Tetapi kita ditakdirkan sampai di tepi seberang dengan selamat, karena kita pandas berenang dan mengetahui jika air bah jangan menyongsong, tetapi turuti derasnya air dan ansur kemudikan diri ke tepi. Semuanya itu takdir.

'Lalu Dia memberi petunjuk" (ujung ayat 3). Maka tidaklah kita dibiarkan berjalan saja di muka ini dengan hanya semata-mata anugerah perseimbangan dan peraturan Ilahi atas alam. Di samping itu diri kita sendiri pun diberi petunjuk. Petunjuk itu diberikan dari dua jurusan. Pertama dari jurusan bakat persediaan dalam diri; itulah akal. Kedua ialah petunjuk yang dikirimkan dengan perantaraan para Nabi dan para Rasul.

'Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput penggembalaan." (ayat 4). Dengan ayat ini diisyaratkan kepada kita bahwa untuk persediaan hidup kita manusia ini, selalulah ada pertalian dengan makhluk lain, yaitu binatang ternak. Terutama di Tanah Arab tempat mula ayat ini diturunkan. Kehidupan Badwi yang berpindah-pindah adalah sambil menghalau untanya, kambing ternaknya, termasuk juga sapi. Yang mereka cari ialah tanah subur yang di sana tumbuh rumput untuk menggembalakan ternak mereka itu. Asal makanan ternak itu subur terjamin, hidup mereka sendiri pun makmur. Segala yang dicita-citakan dapat dicari.

"Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman." (ayat 5). Artinya bahwa pergantian musim pun mempengaruhi tumbuh dan suburnya rumput-rumput di tanah penggembalaan itu. Dan kalau rumput di satu tempat telah kering kehitaman, mereka pun akan mencari padang rumput yang lain, dan selalu ada. Sampai mereka pun menetaplah membuat negeri.

Dapatlah disimpulkan bahwasanya ayat 1 adalah anjuran ataupun perintah kepada ummat yang beriman, di bawah pimpinan Rasul s.a.w. supaya selalu mengucapkan puji suci kepada Allah. Bersihkan anggapan kepada Allah daripada kepercayaan yang karut-marut, mempersekutukan Allah dan berkata atas Allah dengan tidak ada ilmu. Sedang 4 ayat selanjutnya adalah membuktikan kekuasaan Allah itu, yang tiada bersekutu yang lain dengan Dia dalam segala perbuatannya.

6- Akan Kami jadikan engkau membaca, maka engkau tidaklah akan lupa.

7- Kecuali apa yang dikehendaki Allah; sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi.

8- Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah.

9- Maka beri peringatanlah, jika memberi manfaat peringatan itu.

10- Akan beringat-ingatlah orang yang takut.

11- Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka.

سَنُقَرِّبُكَ فَلَا تَنسَى
لِأَمَّا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَكْتُمُ
الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى
وَيُذَكِّرُكَ لِلذِّكْرِ
فَذَكَّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى
سَيَذَكَّرُكَ مَنْ يَخْفَى

وَيَتَجَبَّبُهَا لِأَشَقَى
الَّذِي يَصَلَى النَّارَ
الْكُبْرَى
ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا
يَحْيَى

12- Yang menyala-nyalakan api yang besar.

13- Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup.

"Akan Kami jadikan engkau membaca." (pangkal ayat 6). Artinya diutus Allah Malaikat Jibril, selain dari membawakan wahyu, ditugaskan lagi kepadanya mengajarkan membacanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. "Maka engkau tidaklah akan lupa." (ujung ayat 6). Artinya, bahwa setelah diajarkan itu lekatlah selalu dalam ingatan beliau, sehingga beliau tidak lupa lagi mana ayat-ayat yang telah turun itu.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya; "Inilah satu berita gembira dari Allah kepada RasulNya, s.a.w. yang menunjukkan mu'jizat yang tinggi. Datang Jibril membacakan kepadanya, sampai dia ingat betul dan membacanya pula, sedang dia sendiri adalah ummi, tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca; dia pun hapal dan tidak lupa lagi."

Malahan seketika ayat mula-mula turun diakuinya terus-terang bahwa dia tidak pandai membaca.

"Kecuali apa yang dikehendaki Allah." (pangkal ayat 7). Artinya, bahwa dengan kehendak Allah jua, tidaklah mustahil kalau kadang-kadang ada yang terlupa baginya. Dan kelupaan yang kadang-kadang itu, sebab beliau manusia, mesti ada padanya. Yang tidak pernah lupa sama-sekali hanya Allah sahaja. Nabi s.a.w. pun bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أُسِّى كَمَا تَسُونِ فَإِذَا سَدِيتُ فَاذْكُرُونِي

(رواه البخاري ومسلم)

"Tidak lain aku ini hanyalah manusia seperti kamu jua. Aku pun lupa sebagaimana kamu lupa. Maka bilamana aku kelupaan, peringatilah aku." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Disebut di pangkal ayat ini "kecuali apa yang dikehendaki Allah," untuk menjelaskan bahwa meskipun pada umumnya tidaklah ayat-ayat itu akan terlupa oleh beliau, namun ingatan beliau tidak jugalah sebagai ingatan Allah, Tetapi kalau telah diingatkan yang lupa sedikit itu, beliau ingat kembali semuanya dan beliau teruskan lagi membacanya. Dan itu bukanlah satu aib. "Sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi."(ujung ayat 7).

Artinya; sesungguhnya hanya Dia saja, Allah, yang serba tahu. Dia tahu barang yang nyata, Dia ingat semuanya, sebab Dia yang empunya, Dia yang menguasai. Dan yang tersembunyi dari penglihatan

mata, baik karena terlindung oleh sesuatu, atau tidak akan dapat dilihat buat selama-lamanya oleh kita manusia, meskipun dia barang yang sedekat-dekatnya kepada kita, umpama otak benak kita sendiri, mata dan jantung kita sendiri, atau punggung kita, namun bagi Allah semuanya itu diketahuinya. Tentu saja Rasul yang mana pun Nabi yang mana pun tidak mencapai martabat Tuhan sebab mereka semuanya adalah Hamba Tuhan, bukan bersekutu dengan Tuhan.

Sungguhpun demikian, pada ayat yang seterusnya, Allah memberikan janji dan jaminan bagi RasulNya;

"Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah." (ayat 8).

Artinya jalan yang akan engkau tempuh ini tidak sukar dan agama ini pun tidaklah sukar. Perintah yang terkandung di dalamnya tidaklah akan berat dipikul oleh ummat manusia, asal mereka percaya; iman. Meskipun akan ada rintangan, namun rintangan itu kelak akan menambah yakinnya engkau akan kebenaran yang engkau bawa itu.

Maka segala perintah yang diperintahkan Tuhan mudah dikerjakan, sebab tidak ada perintah Allah yang tak dapat dipikul oleh manusia. Tidak kuat sembahyang berdiri karena sakit, boleh dikerjakan dengan duduk. Tak kuat duduk boleh dikerjakan dengan tidur. Tak ada air untuk wudhu', boleh diganti dengan tayammum. Demikian juga perintah-perintah yang lain. Bahkan naik haji hanya sekali saja yang wajib bagi barangsiapa yang sanggup ke sana dengan perongkosan dan kesihatan. Belum lengkap kesanggupan itu, belum wajib ke Makkah.

Demikian juga larangan. Segala yang berbahaya bagi diri, bagi agama, bagi keturunan, bagi hartabenda dan bagi keamanan bersama dilarang oleh Tuhan, agar hidupmu peribadi atau hidupmu dalam masyarakat tetap dalam keseimbangan yang baik.

"Maka beri peringatanlah." (pangkal ayat 9).

Memberi peringatan adalah kewajiban yang ditugaskan kepada diri Nabi s.a.w. Tetapi hendaklah ditilik ruang dan waktu, mungkin dan patutnya, supaya peringatan itu berhasil. Berilah peringatan; "Jika memberi manfaat peringatan itu." (ujung ayat 9).

Dengan ayat 9 ini bertemulah suatu kewajiban menyelidiki bagaimana agar peringatan itu ada manfaatnya. Jangan sebagai menumpah air ke atas pasir saja, hilang tak berbekas.

Di dalam Surat 51, adz-Dzariat ayat 55 tersebut;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ لِمُؤْمِنِينَ (الذاريات 55)

"Beri peringatanlah, karena sesungguhnya peringatan itu ada manfaatnya bagi orang-orang yang beriman."

Maka tidaklah memberi manfaat misalnya berpidato agama dan menyuruh manusia zuhud membenci dunia dalam gedung [parlemen](#). Atau berpidato lucu-lucuan di rumah orang kematian. Berpidato bersedih hati di perayaan perkawinan. Pidato membenci harta pada rakyat yang miskin. Dan lain-lain sebagainya.

Collected at : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Maka bukanlah memberi peringatan yang dilarang dalam ayat 9 ini, melainkan yang dilarang ialah pidato yang tidak ada manfaatnya, karena tidak tahu waktu dan tempatnya.

"Akan beringat-ingatlah orang yang takut." (ayat 10). Yaitu bahwa bagi orang yang telah tertanam di dalam dirinya rasa *khasyyah*, takut kepada Allah, peringatan itu akan besarlah faedahnya. Sekepal akan dibumikannya, setitik akan dilautkannya, dipegangnya erat, di buhulnya mati.

Dan sebaliknya bagi yang tidak takut kepada Tuhan;

"Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka." (ayat 11). Siapakah orang yang celaka itu?

Yaitu orang; "Yang menyala-nyalakan api yang besar." (ayat 12). Artinya, bahwa di dalam hidupnya di dunia ini tidak ada usahanya hendak mendekati syurga, dengan takut kepada Tuhan, dengan Iman dan Amal yang shalih. Telinganya ditutupnya daripada mendengarkan peringatan yang benar. Dia asyik memperturutkan hawa nafsunya. Sebab itu maka sejak kini dia telah mulai menyalakan api neraka yang besar buat membakar dirinya sendiri. Bertambah dia membikin dosa, bertambah dia menyalakan api. Dia tak mau melaksanakan perintah Ilahi yang telah menciptakannya, yang telah membuat keseimbangan dalam dirinya, yang telah mengatur hidupnya dan memberikan petunjuk kepadanya. Dia tutup telinganya daripada mendengarkan itu semuanya, lalu yang dikerjakannya ialah apa yang dilarang. Merusak peribadi sendiri dengan memakan dan meminum yang haram, tidak sembahyang, tidak puasa, tidak barzakat. Tidak berniat menolong sesamanya manusia yang melarat dan dosadosa lain, sehingga putus tali hubungan batinnya dengan Tuhan dan dengan manusia dan dengan dirinya sendiri.

Dinyalakannya api neraka itu dari sekarang. Dan ke sanalah dia akan pergi kelak di akhirat. Karena jalan yang ditujunya memang ke sana sejak semula hidup.

"Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup." (ayat 13).

Meranalah dia di dalam neraka itu. Tidak akan mati, sebab mati hanya sekali saja, yaitu ketika hari perpindahan daripada Alam Fana, Dunia kepada Alam Khulud Akhirat. Padahal di dunia ini banyaklah orang yang mati terlepas dari sengsara karena sakit telah sampai di puncak. Terlalu sakit orang pun mati. Terlalu panas, mati. Terlalu dingin, mati. Terlalu susah, mati. Malahan ada orang yang ingin saja lekas mati, karena derita itu rasanya tidak terpicul lagi.

Dalam neraka itu tidaklah akan dapat terlepas dari sengsara azab dengan mati. Karena mati tidak ada di sana. Dan tidak pula dapat hidup. Karena hidup yang berarti di akhirat itu ialah di dalam syurga *Jannatun Na'im* dengan segala nikmat yang telah disediakan Allah bagi hambaNya.

Maka adalah satu pepatah Melayu terkenal yang dapat sedikit menggambarkan penderitaan di neraka itu; "hidup segan, mati tak mau."

14- Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan.

15- Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.

16- Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia.

17- Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

18- Sesungguhnya ini telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu.

19- (Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa.

قَدْ قُلِحَ مَنْ تَزَكَّى
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى
لَنْ هَذَا فِي الصُّحُفِ
لِأُولَى
صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

"Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan." (ayat 14). Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri memendam rasa dendam dan dengki kepada sesamanya manusia. Maka kalau seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia daripada kekotoran. Terutama kekotoran jiwa.

"Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (ayat 15). Usaha mensucikan diri sebagai tersebut di ayat 14 itu, tidaklah akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan. Melakukan zikir, selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri. Karena kita menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu ada dekat kita dan ingat kepada Allah itu disertai pula dengan mengerjakan sembahyang lima waktu, termasuk di dalamnya doa dan munajat, yaitu menyeru Tuhan selalu, memohonkan bimbingan-Nya. Dan sembahyang itu sendiri pun adalah termasuk zikir juga. Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 2 dijelaskan faedah zikir bagi orang yang beriman; yaitu bahwa hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Tuhan. Di dalam Surat 20, Thaha, disuruh mendirikan sembahyang agar selalu ingat (zikir) kepada Allah.

"Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia." (ayat 16).

Akan tetapi sayang sekali, ada di antara kamu yang tidak memperdulikan seruan Tuhan agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada di antara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di hari akhirat. Sudah senang tenteram saja hatinya di negeri dunia yang hanya tempat singgah sebentar ini; "Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (ayat 17).

Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan memupuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa menyetimnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.

"Sesungguhnya (pangkal ayat 18). Yaitu nasihat-nasihat dan peringatan yang telah dimulai pada ayat 14 tadi, bahwa yang menang dalam hidup ialah orang yang selalu berusaha mensucikan atau

membersihkan jiwa, bukanlah dia semata-mata pengajaran yang timbul sejak Nabi Muhammad s.a.w. dan bukan wahyu dalam al-Quran saja. Ajaran ini; "Telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu." (ujung ayat 18).

Sebagaimana telah kita ketahui, **wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi itu ada saja catatannya. Catatan itu dinamai shuhuf, kertas yang digulung, lalu dikembangkan ketika membacanya. Maka macam-macamlah shuhuf itu. Yang lebih tebal dinamai Kitab atau Zabur dan yang terpecah-pecah dinamai shuhuf. Al-Quran sendiri setelah dikumpul jadi satu Surat-surat yang 114, ada yang panjang dan ada yang amat pendek, dinamailah dia mushhaf.**

Tersebutlah di dalam ayat ini bahwa pengajaran ini bukanlah pengajaran sekarang saja. Dia telah tua. Dia telah tersebut juga dalam shuhuf yang dulu-dulu. Terutama; "(Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa." (ayat 19).

Samalah kiranya ajaran yang diberikan kepada ummat manusia ini dari zaman ke zaman. Supaya kiranya manusia berusaha selalu membersihkan dari dosa, atau menyadari diri agar jangan sampai bergelimang dengan dosa. Karena telah pun tersebut dalam Surat 26, asy-Syu'ara', ayat 88 dan 89, bahwa pada hari itu kelak tidaklah bermanfaat harta yang disimpan dan tidak pula anak-anak dan keturunan. Kecuali barangsiapa yang datang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih.

Kelebihan Surat Ini

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Nu'man bin Basyir, adalah menjadi kebiasaan Rasulullah s.a.w. mengambil Surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah* untuk bacaan sembahyang Jum'at dan pada dua hari raya. Dan kadang-kadang berkumpul dalam satu hari, Jum'at dan Hari Raya; beliau baca jua kedua Surat ini di kedua sembahyang itu.

Menurut riwayat Aisyah pula, beliau s.a.w. membaca Surat ini dalam sembahyang witr di rakaat pertama, *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna* di rakaat kedua dan *Qul Huwallaahu Ahad* dan Dua *Qul A'uudzu* di rakaat ketiga (terakhir).